



Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Diri pada Lansia Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kedungmundu

Nabilatun Khasanah^{1*}, Moch. Aspihan², Iskim Luthfa³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Korepondensi penulis: nbilaa45@gmail.com

Abstract: Self-care is an individual's effort to manage their health condition, especially for people with diabetes mellitus, to keep blood sugar levels under control. One element that influences the effectiveness of self-care is family support. This support can take various forms, such as emotional support, practical assistance, information, and evaluative feedback. This study aims to explore the relationship between family support and self-care practices in elderly people with type 2 diabetes mellitus at the Kedungmundu Health Center. This study design is correlational with a cross-sectional approach. The sample taken consisted of 68 elderly people with type 2 DM who visited the Kedungmundu Health Center. The sample selection used a purposive sampling technique. The inclusion criteria involved outpatients who lived with their families. The instruments used in this study were a questionnaire about family support and SDSCA (Summary of Diabetes Self-Care Activities). To analyze the data, the chi-square test was used in bivariate analysis. The results showed that 60.3% of respondents received positive family support, while 48.5% of respondents showed good self-care practices. Further analysis showed a significant relationship between family support and self-care practices with a p value of 0.000 ($p < 0.05$). Conclusion: Based on the results found, it can be concluded that family support plays an important role in improving the quality of self-care in elderly people with type 2 diabetes mellitus.

Keywords: diabetes mellitus, family support, self-care

Abstrak: Perawatan diri merupakan usaha individu dalam mengelola kondisi kesehatan mereka, khususnya bagi penderita diabetes melitus, untuk menjaga kadar gula darah tetap terkendali. Salah satu elemen yang mempengaruhi efektivitas perawatan diri adalah dukungan dari keluarga. Dukungan ini bisa berupa berbagai bentuk, seperti dukungan emosional, bantuan praktis, informasi, serta umpan balik evaluatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara dukungan keluarga dengan praktik perawatan diri pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kedungmundu. Desain penelitian ini bersifat korelasional dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Sampel yang diambil terdiri dari 68 lansia penderita DM tipe 2 yang berkunjung ke Puskesmas Kedungmundu. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi melibatkan pasien rawat jalan yang tinggal bersama keluarga mereka. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang dukungan keluarga dan SDSCA (Summary of Diabetes Self-Care Activities). Untuk menganalisis data, digunakan uji chi-square pada analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60,3% responden menerima dukungan keluarga yang positif, sedangkan 48,5% responden menunjukkan praktik perawatan diri yang baik. Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan praktik perawatan diri dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Simpulan: Berdasarkan hasil yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kualitas perawatan diri pada lansia penderita diabetes melitus tipe

Kata kunci: diabetes mellitus, dukungan keluarga, perawatan diri

1. LATAR BELAKANG

Diabetes melitus tipe 2 yakni bentuk diabetes yang sering kali terjadi dengan mencakup sekitar 85-90% dari seluruh kasus diabetes. Prevalensi diabetes melitus tipe 2 sangat tinggi pada populasi lanjut usia. Kondisi ini menjadi masalah kesehatan global karena lansia dengan diabetes melitus memiliki risiko penyakit, komplikasi, dan kematian yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Diabetes melitus adalah penyakit jangka panjang yang memerlukan pengelolaan terus-menerus. Peningkatan kasus

diabetes melitus menuntut peran aktif keluarga dalam memberikan dukungan kepada penderita, terutama lansia yang memiliki keterbatasan dan memerlukan bantuan khusus dalam penanganan penyakit. Karena diabetes melitus membutuhkan perubahan gaya hidup yang substansial dan kepatuhan terhadap diet, dukungan sosial menjadi faktor krusial bagi penderita untuk meningkatkan keyakinan diri dalam menjalankan perawatan (Arini et al., 2022)

Menurut perhitungan dari International Diabetes Federation (IDF), “Sekitar 463 juta individu berusia antara 20 dan 79 tahun di seluruh dunia didiagnosis dengan diabetes melitus (DM). Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah, mencapai sekitar 578 juta pada tahun 2030 dan melonjak hingga 700 juta pada tahun 2045 (Kemenkes, 2021). Di Indonesia, Jawa Tengah menempati urutan kelima dalam hal jumlah kasus DM tertinggi, setelah Kalimantan Timur (2,3%), Sulawesi Utara (2,3%), dan Jawa Timur (2,0%)” (Ramadhan, 2019). Berdasarkan profil kesehatan Jawa Tengah, prevalensi DM di provinsi ini tercatat sebesar 13,67% pada 2020, menurun menjadi 11,0% pada 2021, dan kembali meningkat menjadi 15,6% pada 2022. Kota Semarang menjadi wilayah dengan jumlah kasus diabetes terbanyak di Jawa Tengah, mencatatkan prevalensi 2,44% (Dinkes, 2021) dengan total 55.075 penderita yang terdiri dari 20.980 laki-laki dan 34.095 perempuan. Kasus terbanyak di Kota Semarang ditemukan di wilayah Puskesmas Kedungmundu dengan 1.986 penderita (Dinkes, 2023).

Diabetes melitus tipe 2 merupakan kondisi jangka panjang yang mengganggu kemampuan tubuh dalam memanfaatkan insulin secara efektif, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat memicu serangkaian masalah kesehatan yang serius. Jika kadar gula darah tidak dikelola dengan baik dan tidak ditangani secara tepat, diabetes melitus bisa menyebabkan masalah serius pada pembuluh darah besar (makrovaskular) dan kecil (mikrovaskular) yang dapat merusak organ penting seperti mata (retinopati diabetik), ginjal (nefropati diabetik), pembuluh darah, saraf (neuropati diabetik), serta jantung. Masalah pada pembuluh darah besar umumnya timbul akibat tingginya gula darah yang terus-menerus dalam waktu lama (hiperglikemia kronis). Selain risiko komplikasi, pasien diabetes memerlukan dukungan emosional dan praktis dari keluarga agar tetap termotivasi dalam proses pemulihan (Ronaldo Liano, 2022). Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan kepuasan hidup seseorang, terutama di setiap tahap perawatan kesehatan, mulai dari perencanaan hingga rehabilitasi. Diagnosis penyakit kronis seringkali membuat pasien membutuhkan bantuan dan dukungan keluarga yang dapat meningkatkan kualitas perawatan diri pasien.

Praktik self-care sangat krusial bagi individu dengan diabetes karena membantu mengelola kadar glukosa dalam darah dan meningkatkan kesehatan secara komprehensif. Akan tetapi, penanganan Diabetes Melitus yang kurang optimal dapat mengakibatkan kondisi hiperglikemia kronis yang berpotensi memicu berbagai komplikasi serius. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangatlah krusial dalam menunjang pengobatan pasien dengan riwayat penyakit diabetes mellitus. Ketiadaan dukungan keluarga dapat membuat pasien merasa terabaikan yang dapat memperparah kondisi penyakitnya dan berdampak negatif pada manajemen diri (self-management) pasien Diabetes Mellitus (Pasien et al., n.d. 2022). Setelah melakukan studi pendahuluan hasil wawancara dari 30 orang menunjukkan bahwa 10 diantaranya tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga. Karena mereka pada saat datang ke posyandu cek kadar gula darahnya tinggi, maka dari itu perlu untuk menjaga pola makan. Namun, lansia yang menderita diabetes seringkali mengalami kesulitan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas tersebut secara teratur dan tanpa bantuan. Oleh karena itu, anggota keluarga perlu mengambil peran aktif dalam membantu pasien untuk mengubah pola hidupnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasional dengan desain potong lintang yang memungkinkan pengumpulan data dari variabel bebas dan terikat secara bersamaan. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kedungmundu pada bulan November 202X. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pasien usia lanjut yang menderita diabetes melitus dan sedang menjalani perawatan di Puskesmas Tlogosari dengan total 210 orang. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling yang menghasilkan 68 responden sebagai sampel setelah dihitung menggunakan formula Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang meliputi data demografis, tingkat dukungan keluarga yang diterima, serta kebiasaan perawatan diri responden (dinilai menggunakan instrumen SDSCA). Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama yakni univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, durasi penyakit, tingkat dukungan keluarga, dan praktik perawatan diri. Penelitian ini menerapkan uji univariat untuk analisis deskriptif data kategorik yang disajikan dalam variabel bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya, uji analisis bivariat digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam konteks ini analisis bivariat berfokus pada identifikasi hubungan antara dukungan keluarga dan perawatan diri

pada lansia diabetes melitus tipe 2 di puskesmas kedungmundu. Penelitian ini diolah menggunakan SPSS dengan uji statistic Chi square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dari data demografi terdiri dari umur, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan, lama menderita. Adapun variabel penelitian yaitu dukungan keluarga dan perawatan diri.

Table 1 Distribusi karakteristik demografi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan lama menderita.

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	60-74 tahun	46	67,6
2.	75- 90 tahun	22	32,4
	Total	68	100
No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Laki – laki	33	48,5
2.	Perempuan	35	51,5
	Total	68	100
No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	SD	29	42,6
2.	SMP	22	32,4
3.	SMA	12	17,6
4.	Kuliah	5	7,4
	Total	68	100
No.	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Tidak bekerja	20	29,4
2.	Wiraswasta	37	54,4
3.	Pns	11	16,2
	Total	68	100
No.	Lama menderita	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	1-3 tahun	16	23,5
2.	4-5 tahun	22	32,4
3.	> 6 tahun	30	44,1
	Total	68	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa “Mayoritas peserta penelitian berusia di atas 45 tahun dengan jumlah 30 orang atau 42,3%. Sementara itu, hanya 3 orang (4,2%) yang berusia di bawah 26 tahun.” Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia 60-74 tahun. Penemuan ini selaras dengan studi lain yang menunjukkan bahwa “Diabetes Melitus (DM) lebih umum terjadi pada lansia berusia 60-74 tahun.” seperti yang dilaporkan dalam penelitian Puspitasari, 2023 yang menemukan bahwa “Mayoritas responden (38,4%) berada dalam kategori usia ini. Selain itu, risiko

terkena DM cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada individu yang kurang aktif secara fisik, mengalami penurunan massa otot, dan mengalami kenaikan berat badan.” Hal ini diperkuat oleh temuan Awad (2019) yang menunjukkan “Adanya peningkatan jumlah pasien DM Tipe 2 pada kelompok usia di atas 50 tahun.”

Hasil analisis data berdasarkan jenis kelamin mengungkapkan bahwa “Laki-laki mendominasi jumlah responden dengan 45 orang (63,4%), sedangkan perempuan berjumlah 26 orang (36,6%).” Penelitian ini mengindikasikan bahwa “Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Penemuan ini selaras dengan penelitian Gatak, 2023 yang menunjukkan bahwa perempuan merupakan mayoritas dengan frekuensi 26 responden atau 53,1%. Dibandingkan laki-laki, perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita diabetes melitus, karena secara fisik perempuan lebih berpotensi mengalami peningkatan indeks massa tubuh dan sindrom pramenstruasi. Perempuan cenderung tidak dapat mengatur gaya hidup terutama mengontrol pola makan yang sehat.” Dari penelitian lain yang dilakukan oleh Ghozali, 2023 dengan hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin responden diperoleh data sebagian besar adalah Perempuan sebanyak 12 responden (37,5%). Hal tersebut dapat disebabkan oleh kebiasaan makan yang kurang diperhatikan pada wanita dan kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan oleh kaum perempuan.

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai karakteristik pendidikan responden, diketahui bahwa “Tingkat pendidikan tertinggi pada lansia penderita DM tipe 2 di Puskesmas Kedungmundu adalah Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 42,6%, sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah perguruan tinggi, yaitu 7,4%.” Hasil penelitian menemukan bahwa “Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD).” Hal ini konsisten dengan penelitian Istiyani, 2019 yang menunjukkan bahwa “Kelompok pendidikan terbanyak adalah lulusan SD, yaitu 11 responden (37%). Tingkat pendidikan berkorelasi dengan kemampuan seseorang dalam memahami informasi; individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menyerap informasi.” Penelitian Septiani, 2019 juga menemukan bahwa “Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD, yaitu 13 responden (85,2%). Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa individu dengan Diabetes Melitus (DM) yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih proaktif mencari informasi tentang DM untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan.”

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 37 responden (54,4%) dan pekerjaan responden yang terkecil yaitu yang bekerja sebagai PNS sebanyak 11 responden (16,2%). Hasil data dari segi pekerjaan didapatkan data

hampir sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta/ karyawan swasta. Hasil ini dapat disimpulkan orang yang lebih banyak terkena DM adalah orang memiliki pekerjaan wiraswasta/ karyawan swasta, diikuti dengan orang yang tidak memiliki pekerjaan. Dari hasil penelitian Adib, 2019 dengan hasil penelitian berdasarkan pekerjaan responden bekerja sebagai karyawan swasta. Pada 13 kota eropa tentang aktivitas fisik seseorang dalam menjalankan kehidupannya berepengaruh dengan sensitivitas insulinya, semakin banyak kegiatan dimasa tuanya maka kadar gula darah akan menurun begitu pula sebaliknya

Berdasarkan lama menderita mengenai karakteristik responden bahwa “Lansia DM tipe 2 yang lama menderita di puskesmas Kedungmundu yaitu 1-3 tahun (23,5%). Sedangkan untuk hasil terendah pada kategori lama menderita >6 tahun yaitu sebanyak 30 (16,2%) responden.” Hal tersebut selaras dengan penelitian Muliya, 2020 dengan hasil “Sebagian responden yang mengalami lama menderita diabetes melitus >6 tahun sebanyak 63 (71,6%). Individu yang telah berjuang melawan diabetes melitus selama lebih dari enam tahun umumnya menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik perawatan diri, berkat pengalaman yang mereka akumulasi selama masa sakit mereka.” Akumulasi pengalaman ini memberikan wawasan yang berharga mengenai strategi terbaik untuk menjaga kesehatan mereka. Penelitian Roifah, 2020 mendukung hal ini dengan mengungkap bahwa “Mayoritas responden (53,1%) telah hidup dengan diabetes melitus selama lebih dari enam tahun.” Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden telah lama terbiasa dengan kondisi diabetes melitus yang dalam beberapa kasus disebabkan oleh faktor genetik, sementara yang lain mungkin disebabkan oleh kurangnya perawatan yang tepat di rumah, sehingga mereka hanya bergantung pada perawatan dari profesional medis.

Table 2 Distribusi frekuensi variable dukungan keluarga di puskesmas Kedungmundu (n=68)

	Dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Mendukung	41	38,2
2.	Tidak mendukung	27	35,3
	total	68	100

Berdasarkan tabel di atas peran keluarga sebagai pengawas minum obat memperlihatkan bahwa “Mayoritas responden (60,6%) mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga, tercermin dari 43 responden yang memiliki peran keluarga yang positif.” Namun, terdapat 28 responden (38,4%) yang mengalami peran keluarga yang kurang optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyoroti bahwa “Mayoritas penderita mendapatkan dukungan keluarga yang signifikan dengan 48 responden (70,6%) merasa didukung oleh keluarga mereka.” Selaras dengan temuan tersebut, penelitian Suwanti et al.,

2021 juga menunjukkan bahwa “Dukungan keluarga, baik dalam aspek emosional, penghargaan, instrumental, maupun informasional, memiliki nilai rata-rata yang tinggi, yaitu 33,44, mengindikasikan kualitas dukungan keluarga yang baik.” Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Indirawaty et al., 2021 menemukan bahwa “Mayoritas responden (86,0%) dikategorikan memiliki dukungan keluarga yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga responden memberikan dukungan informasional, evaluatif, instrumental, dan emosional yang memadai bagi penderita diabetes melitus.” Dukungan ini membantu penderita untuk menerima kondisi mereka, meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi stres, serta mendorong mereka untuk menjalani pengobatan secara teratur demi meningkatkan kualitas hidup mereka melalui kontrol gula darah rutin untuk mencegah komplikasi.

Table 3. Distrubusi frekuensi variable perawatan diri di puskesmas Kedungmundu (n= 68)

No.	Perawatan diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Patuh	33	48,5
2.	Kurang Patuh	19	27,9
3.	Tidak patuh	16	23,5
	Total	68	100

Data dari tabel 3 mamaparkan bahwasannya “Mayoritas responden lansia penderita DM tipe 2 di Puskesmas Kedungmundu menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan perawatan diri dengan jumlah 33 responden (48,5%).” Sebaliknya, kategori “Tidak Patuh” mencatat jumlah terendah, yaitu 16 responden (23,5%). Data penelitian ini mengungkapkan bahwa “Tingkat self-care pada penderita DM di Puskesmas Kedungmundu menunjukkan bahwa 26 responden (38,2%) secara konsisten melakukan perawatan diri.” Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Faswita et al., 2022 yang mengidentifikasi bahwa “Mayoritas penderita DM di RSUD Delia, Kabupaten Langkat, menunjukkan kepatuhan terhadap aktivitas self-care dengan kategori “patuh” mencapai 74%.” Secara umum, praktik perawatan diri dilakukan dalam berbagai tingkatan oleh individu yang hidup dengan DM. Namun, aktivitas seperti mengonsumsi obat secara teratur, memantau kadar gula darah, dan berolahraga secara konsisten merupakan tindakan yang paling jarang dilakukan. Maka dari itu, bagi profesional kesehatan penting untuk memberi dukungan dan pemberdayaan kepada penderita DM agar mereka terlibat aktif dalam aktivitas perawatan diri untuk meningkatkan kesehatan mereka secara keseluruhan. Sejalan dengan ini, studi yang dilakukan oleh (Munir, 2021) mengungkap bahwa dari 41 responden, 34 (83%) menunjukkan praktik self-care yang baik. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa sebagian besar keluarga memberikan dukungan kepada pasien dalam mengadopsi self-care dalam

konteks diabetes melitus (DM), karena mereka memahami dampak signifikan yang mungkin timbul jika penderita DM lalai dalam melaksanakan self-care yang pada akhirnya memberikan dampak positif bagi kesehatan pasien secara keseluruhan. Beberapa anggota keluarga yang sering menemani pasien di Puskesmas Kedungmundu memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai self-care DM yang dapat membantu meningkatkan self-care pasien. Sebaliknya, pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang mendukung cenderung jarang ditemani oleh anggota keluarganya, sehingga pengetahuan mengenai self-care DM menjadi sangat terbatas. Dalam hal ini, anggota keluarga juga tidak mengingatkan pasien tentang pentingnya penerapan self-care DM. Hasil penelitian didapatkan ditemukan yang dapat disimpulkan bahwa “Mayoritas pasien DM di puskesmas kedungmundu telah mempunyai perawatan diri yang patuh sehingga dapat dikatakan bahwa pasien DM tipe 2 yang melakukan pengobatan rawat jalan di puskesmas kedungmundu sudah memiliki perawatan diri yang baik.”

Table 4. Hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri

Dukungan keluarga	Perawatan diri								value
	patuh		Kurang patuh		Tidak patuh		jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
mendukung	33	80,5	8	19,5	0	0	41	100.0	0.000
Tidak mendukung	0	0	11	40,7	16	59,3	27	100.0	
Jumlah	33	48,5	19	27,9	16	23,5	68	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa “Dari 33 responden yang merasakan dukungan keluarga yang kuat, mereka juga menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap praktik perawatan diri. Sementara itu, 8 responden yang juga merasakan dukungan keluarga yang baik menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah terhadap perawatan diri.” Menariknya, tidak ada responden yang merasa didukung oleh keluarga tetapi tidak mematuhi rejimen perawatan diri mereka. Sebaliknya, tidak ada responden yang merasa kurang mendapatkan dukungan keluarga namun tetap menunjukkan kepatuhan terhadap perawatan diri, sementara 11 responden yang merasakan dukungan keluarga yang minim juga menunjukkan rendahnya kepatuhan terhadap praktik perawatan diri. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan praktik perawatan diri dengan nilai $p (^) 0,000 (<0,05)$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat dukungan yang diberikan oleh keluarga dan tingkat kepatuhan terhadap praktik

perawatan diri di antara lansia yang menderita DM tipe 2 yang dirawat di Puskesmas Kedungmundu.

Analisis bivariat dalam penelitian ini yang meneliti “hubungan antara dukungan keluarga dan perawatan diri pada lansia dengan DM tipe 2” mengungkapkan bahwa “Kurangnya dukungan keluarga selama masa sakit dapat berdampak negatif pada perilaku perawatan diri.” Dengan demikian, peran dukungan keluarga menjadi sangat krusial saat salah satu anggota keluarga mengalami sakit. Hasil analisis chi-square menunjukkan “Adanya signifikansi statistik dengan p-value sebesar 0,000 ($<0,05$) yang membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan penerapan praktik perawatan diri pada lansia yang menderita DM tipe 2 di Puskesmas Kedungmundu.” Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya dari Gatak, 2023 yang menyatakan “Adanya keterkaitan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kemampuan perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gatak dengan p-value sebesar 0,000 ($p<0,05$).” Adanya dukungan keluarga mampu memberi dorongan pada pasien diabetes agar melaksanakan aktivitas perawatan diri karena mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Dukungan yang efektif, baik secara emosional, praktis, penghargaan, maupun pemberian informasi, mampu memperbaiki kualitas hidup penderita. Penelitian Asiva Noor Rachmayani, 2019 juga membuktikan “Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan praktik perawatan diri pada lansia penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta dengan p-value sebesar 0,000 ($p<0,05$).” Penelitian Heriyanti et al., 2020 juga menekankan “Adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan self-care pada juga menyoroti adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan praktik perawatan diri pada lansia dengan diabetes melitus.” Aspek dukungan emosional dari keluarga terbukti memiliki kaitan yang sangat kuat dengan perawatan diri yang mendorong lansia untuk secara teratur menjalani proses perawatan. Peran keluarga memiliki dampak yang baik dalam pengelolaan diabetes melitus pada lansia yang meliputi beberapa aspek, seperti pola makan, perawatan kaki, aktivitas fisik, pemantauan gula darah, ketaatan terhadap pengobatan, penguatan strategi coping, kualitas hidup, dan rasa percaya diri. Ketika dukungan keluarga kuat, hal ini cenderung meningkatkan kepatuhan terhadap diet karena individu merasa dihargai, diperhatikan, dicintai, dan lebih percaya diri dalam proses penyembuhan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat mengurangi motivasi untuk sembuh dan menghambat usaha untuk memperbaiki kesehatan. Dengan demikian, dukungan keluarga memainkan peran yang krusial dalam meningkatkan ketaatan, membangun rasa percaya diri, serta

memberikan dorongan bagi penderita untuk mencapai kesembuhan. Lansia yang menerima dukungan keluarga yang baik cenderung lebih mampu mengikuti program diet dibandingkan mereka yang tidak mendapatkannya (Marlinda et al., 2019). Peneliti mengungkapkan adanya hubungan timbal balik antara dukungan keluarga dan perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe 2. Dukungan keluarga menciptakan suasana yang nyaman, perhatian, serta kedekatan emosional, dan juga menyediakan informasi yang dapat membantu pasien mengatasi tantangan dalam menjaga pola makan yang teratur.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di simpulkan yakni yang pertama hasil uji statistik menunjukan Sebagian besar (67,6%) berusia 60-74 tahun. Mayoritas (51,5%) berjenis kelamin Perempuan. Mayoritas memiliki dukungan keluarga yang mendukung (38,2%), serta melakukan self care (perawatan diri yang patuh (48,5%). Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menghasilkan nilai p (p-value) sebesar 0,000 yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan perawatan diri pada lansia penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kedungmundu.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmita, R., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. *Homeostasis*, 2(1), 55–66.
- Melysa, M. (2020). *Hubungan dukungan keluarga dengan manajemen diet pada pasien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Sedayu 2 Bantul* (Doctoral dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta).
- Mulyasari, P. (2016). *Hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan pasien dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Pegirian Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Prasetyaningsih, R. A., Hartono, R., & Himawan, F. (2022). Pengaruh dukungan keluarga terhadap efikasi diri pada penyandang diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Srandol Banyumanik Kota Semarang. *Juru Rawat: Jurnal Update Keperawatan*, 2(1), 25–32.
- Pratama, W. D. (2022). *Determinan kepatuhan terapi diet pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Ilmu Kesehatan Masyarakat).
- Sari, R. (n.d.). Pengaruh edukasi kepada keluarga terhadap perubahan dukungan keluarga dan perilaku diet pasien DM tipe 2 di Puskesmas Perumnas II Pontianak. *Proners*, 4(1).

- Tarigan, J. A., Ketaren, S. O., Tarigan, F. L., Nababan, D., Manurung, K., & Sitorus, M. E. J. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien dengan penyakit penyerta diabetes mellitus dan hipertensi terhadap penerapan protokol kesehatan di UPT Puskesmas PB. Selayang II Medan. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1637–1656.
- Utami, P. A. P. (2018). *Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup lansia pasien diabetes melitus kelompok Prolanis di Puskesmas Kasihan 2 Bantul* (Doctoral dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta).